El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN : 1979-4967
E-ISSN : 2656-5749
Vol. 25 No. 16, Juli 2026
DOI : 10.71287
El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

DEKONTRUKSI *"SPEECH THEORY"* SEARLE DENGAN KONSEP KALIMAH TOYYIBAH (QS. IBRAHIM 24,25)

Kharisma Tsala Tsatunisa[1], Fi'ah[2], Sofiyatul Ngazizah[3], Z. Sukawi[4]
[1]*Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Imdomesia; email: kharismawsb9@gmail.com*
[2]*Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; email: fiahfebriani10@gmail.com*
[3]*Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; email: ngazizahsofiyatul@gmail.com*
[4]*Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; email: zsukawi@unsiq.ac.id*

Keywords

Speech Act Theory, Theory, John R. Searle, Toyyibah.

ABSTRACT

In everyday life, language plays a vital role as a means of conveying ideas. In philosophical studies, language is also understood from another perspective namely, as an action. John R. Searle developed an alternative perspective through his Speech Theory, which explains that every utterance carries a specific intention and can result in an action within the communication process. However, this differs from the Qur'an, which presents a concept of communication that emphasizes not only the function of language but also the quality of the language spoken. The research method used in this study is qualitative, employing a literature review approach. This study presents a deconstruction of John R. Searle's theory through the concept of kalimah Toyyibah in the Qur'an, specifically in Surah Ibrahim, verses 24–25. This study also helps illustrate that the success of communication is not merely measured by the achievement of linguistic goals but also by the extent to which speech reflects goodness, honesty, and brings people closer to virtuous values.

Kata Kunci:

Speech Theory, Teori, John R.Searle, Toyyibah.

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari hari, bahasa memiliki peran yang penting sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan. Dalam kajian filsafat bahasa juga memiliki pemahaman lain yaitu sebagai suatu Tindakan. John R. Searle mengembangkan sudut pandang lain yaitu melalui *Speech Tehory* yang menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung maksud tertentu dan dapat menghasilkan tindak dalam proses komunikasi. Namun, berbeda dengan Al-Qur'an yang memberikan konsep tentang komunikasi yang tidak hanya menekankan pada fungsi bahasa, tetapi juga kualitas bahasa yang diucapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan

studi literature *(literature review)*. Penelitian ini menghasilkan dekontruksi teori John R. Searle dengan konsep kalimah Toyyibah dalam Al-Qur'an QS. Ibrahim 24-25. Penelitian ini juga dapat membantu bagaimana keberhasilan komunikasi tidakhanya diukur dari tercapainya tujuan bahasa, tetapi juga sejauh mana ucapan mencerminkan kebaikan, kejujuran, dan mendekatkan manusia pada nilai-nilai kebaikan.

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, dan memengaruhi tindakan orang lain. Dalam kajian filsafat, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai suatu tindakan. Pandangan ini dikembangkan oleh John R. Searle melalui *Speech Theory* yang menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung maksud tertentu dan dapat menghasilkan tindakan dalam proses komunikasi.

Teori yang dikembangkan Searle banyak dijadikan landasan dalam kajian komunikasi karena menjelaskan bagaimana suatu tuturan memiliki fungsi sesuai dengan maksud penutur dan situasi ketika tuturan itu disampaikan. Meskipun demikian, teori ini lebih menekankan aspek fungsional bahasa dalam proses komunikasi, sehingga belum memberikan perhatian yang mendalam terhadap nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam sebuah tuturan.[1]

Berbeda dengan pandangan tersebut, Al-Qur'an memberikan konsep tentang komunikasi yang tidak hanya menekankan fungsi bahasa, tetapi juga kualitas ucapan. Dalam QS. Ibrahim ayat 24–25 dijelaskan bahwa *Kalimah Ṭayyibah* diibaratkan seperti pohon yang baik, berakar kuat, tumbuh tinggi, dan menghasilkan buah yang bermanfaat. Perumpamaan tersebut menegaskan bahwa sebuah tuturan tidak hanya dinilai dari fungsi komunikatifnya, tetapi juga dari nilai etis yang melandasinya serta dampak positif yang dihasilkan dalam kehidupan manusia.

Perbedaan cara pandang tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif filsafat dakwah. Jika *Speech Theory* lebih menekankan fungsi tuturan sebagai tindakan, maka

[1] Nurul Azizatul Khusnah et al., "An Analysis Of Illocutionary Act Used By Taylor Swift In Nyu ' s 2022 Commencement Speech," 2022, 104–12.

konsep *Kalimah Ṭayyibah* memberikan dimensi etis dan spiritual terhadap sebuah ucapan. Oleh karena itu, makalah ini membahas konsep *Speech Theory* menurut John Searle, makna *Kalimah Ṭayyibah* dalam QS. Ibrahim ayat 24–25, serta mendekonstruksi teori tindak tutur Searle melalui perspektif Al-Qur'an.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendektakan kualitatif dengan metode *literature review* atau studi Pustaka. Penelitian Pustaka ini dipilih karena fokusnya berpusat pasa analisis teks, konsep, dan juga penafsiran teoritis tanpa memerlukan pengujian di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal yang memuat data skunder dan juga ayat Al-Qur'an yaitu surah Ibrahim ayat 24-25 mengenai konsep kalimah toyyibah beserta tafsir-tafsir yang berada di internet. Ada juga dari teori John Searle mengenai *Speech Act Theory*, khusunya terkait konsep ilokusioner dan perlukosioner.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature yang relevan pada basis data akademik seperti Google Schoolar. Lalu data dianilisis isinya yang dimulai dari mereduksi data atau mengidentifikasi komponen kunci dari tindak tutur Searle dan karakteristik kalimah Toyyibah, lalu dilakukan dekontruksi terhadap asumsiteori Searle dengan QS. Ibrahim ayat 24-25.

C. Hasil dan Pembahasan

Speech Theory atau teori tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam filsafat bahasa yang dikembangkan oleh John R. Searle sebagai pengembangan dari teori yang sebelumnya diperkenalkan oleh J. L. Austin. Menurut Searle, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, setiap tuturan yang diucapkan seseorang selalu mengandung maksud tertentu dan bertujuan menghasilkan tindakan tertentu dalam proses komunikasi.[2]

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak cukup dipahami hanya dari makna kata atau susunan kalimatnya. Ketika seseorang berbicara, sebenarnya ia sedang melakukan tindakan melalui ucapannya. Dengan kata lain, setiap tuturan selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik untuk menyampaikan informasi, mengajak, meminta,

[2] Kajian Tentang Hakikat and Tindak Tutur, "Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, Dan Muka Dalam Pragmatik" 3, no. 1 (2022): 36–45.

berjanji, maupun mengungkapkan suatu perasaan. Oleh sebab itu, bahasa dipandang sebagai tindakan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Sebagai contoh, seseorang mengucapkan kalimat "*Alhamdulillah.*" Secara bahasa, kalimat tersebut berarti segala puji bagi Allah Swt. Namun, menurut *Speech Theory*, ucapan tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang memiliki makna, tetapi juga merupakan suatu tindakan. Ketika seseorang mengucapkan *Alhamdulillah* setelah memperoleh nikmat, ia sedang melakukan tindakan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menunjukkan tindakan yang dilakukan melalui bahasa.

Contoh lainnya adalah ucapan "*Astaghfirullah.*" Secara harfiah, kalimat tersebut berarti memohon ampun kepada Allah Swt. Akan tetapi, dalam perspektif Searle, tuturan tersebut juga merupakan tindakan memohon ampun. Artinya, seseorang tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi sedang melakukan tindakan spiritual melalui bahasa yang diucapkannya.

Menurut Searle, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh arti kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh maksud penutur, situasi ketika tuturan disampaikan, serta konteks komunikasi yang melingkupinya. Oleh karena itu, kalimat yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan keadaan ketika tuturan tersebut diucapkan.[3]

Sebagai contoh, kalimat "*Lailahaillallah*" memiliki makna sebagai pengakuan atas keesaan Allah Swt. Akan tetapi, ketika diucapkan dalam zikir, kalimat tersebut berfungsi sebagai bentuk ibadah dan pengingat kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa konteks turut menentukan fungsi suatu tuturan, sehingga makna sebuah ucapan tidak dapat dilepaskan dari situasi ketika tuturan itu disampaikan.

Untuk menjelaskan bagaimana bahasa bekerja sebagai suatu tindakan, Searle membedakan tindak tutur menjadi tiga bentuk:

1. Tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindakan mengucapkan suatu kalimat yang memiliki makna secara bahasa. Pada tahap ini, penutur hanya menyampaikan tuturan sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan "Subḥānallah", secara lokusi tuturan tersebut berarti "Mahasuci Allah" dan memiliki makna yang dapat dipahami oleh pendengar.

[3] Khusnah et al., "An Analysis Of Illocutionary Act Used By Taylor Swift In Nyu ' s 2022 Commencement Speech."

2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindakan yang menjadi tujuan utama penutur ketika mengucapkan suatu tuturan. Dalam contoh sebelumnya, ucapan "Subḥānallah" tidak hanya bermakna memuji kesucian Allah, tetapi juga menjadi ungkapan kekaguman terhadap kebesaran ciptaan-Nya. Demikian pula ucapan "Astaghfirullah", selain bermakna memohon ampun, juga menunjukkan adanya penyesalan dan keinginan untuk kembali kepada Allah Swt.
3. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu dampak atau pengaruh yang ditimbulkan setelah tuturan tersebut didengar oleh orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang dai mengucapkan "Astaghfirullāh, marilah kita memperbanyak istigfar.", tuturan tersebut dapat mendorong pendengar untuk ikut beristigfar, merenungkan kesalahan yang pernah dilakukan, bahkan terdorong untuk bertaubat. Dampak inilah yang disebut sebagai tindak perlokusi.[4]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Speech Theory* memandang bahasa sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses komunikasi. Suatu tuturan tidak hanya dipahami dari makna kata-kata yang digunakan, tetapi juga dari maksud penutur, situasi ketika tuturan disampaikan, serta respons yang ditimbulkan pada lawan tutur. Meskipun demikian, teori Searle lebih berfokus pada aspek fungsi bahasa dalam komunikasi sehingga belum banyak membahas nilai etis dan spiritual yang mendasari sebuah tuturan. Oleh karena itu, konsep *Kalimah Ṭayyibah* dalam QS. Ibrahim ayat 24–25 perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana Al-Qur'an memandang hakikat sebuah tuturan.

Makna kalimah Toyyibah dalam QS. Brahim ayat 24-25 adalah sebagai berikut

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَآءِ

Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrahim: 24).

[4] Akhmad Saifudin, "Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik," *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 15, no. 1 (2019): 1–16, https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382.

تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ ۢبِاِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (QS. Ibrahim: 25).

Konsep Kalimah Tayyibah dalam QS. Ibrahim di atas merupakan salah satu perumpamaan yang paling indah, yaitu menjelaskan tentang hakikat ucapan dan keimanan. Secara harfiiah, Kalimah Tayyiban berarti "kalimat yang baik", mayoritas mussafir megatakan bahwa Kalimah Tayyiban berarti kalimat tauhid yaitu *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). [5]

Perumpamaan pada QS. Ibrahim ayat 24 ialah mengenai kata-kata ucapan yang baik seperti kata yang mengandug makna tauhid dan juga kata yang mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah mereka dari kemunkaran. Kata-kata tersebut yang diumpamakan sebagai pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bumi. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membiasakan diri menggunakan ucapan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan seseorang menunjukkan watak dan juga kepribadian seseorang, sehingga setiap muslim diharuskan menjauhi ucapan dan kata-kata yang jorok, yang dapat menimbulkan rasa jijik bagi yang mendengarkannya.

Perumpamaan pada QS. Ibrahim ayat 25 yaitu menggabarkan bahwa pohon yang baik akan selalu memberikan buahnya pada setiap manusia, dengan seizin Tuhannya. Demikian pula, kata-kata baik yang kita ucapkan kepada orang lain maka manfaatnya akan didapat juga oleh banyak orang.[6]

Dalam hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim (*lafazh Muslim*), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

[5] Muhammad Masrur, "Tauhid Adalah Alasan Allah Menciptakan Makhluk Dan Semesta Alam," Bincang Syariah, 2019, Tauhid adalah Alasan Allah Menciptakan Makhluk dan Semesta Alam.

[6] Fakultas Sains dan Teknologi, "Allah SWT Mendidik Manusia Kalimat Thoyyibah," fst.walisongo, 2021, https://fst.walisongo.ac.id/allah-swt-mendidik-manusia-kalimat-thoyyibah/.

أَخْبِرُونِى عَنْ شَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ

"Kabarkanlah kepadaku tentang sebuah pohon yang perumpamaannya seperti seorang mukmin?"

Di akhir hadits, beliau menyebutkan pohon tersebut dengan sabdanya:

هي النخلة

"Pohon itu adalah pohon kurma"[7]

Keistimewaan Kalimah Tayyibah ini kemudian diumpamakan oleh Allah seperti pohon yang baik (Syajarah Thoyyibah). Perumpamaan ini terdiri dari 3 element penting yaitu:

1. Akar Pohon Iman

   Yang berarti dasar keimanan yang kokok dalam hati seorang mukmin berupa ilmu tentang iman dan keyakinan yang benar, akar pohon iman ini adalah rukun iman, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qada dan Qadar.

2. Dahan dan Ranting Pohon Iman

   Seluruh amalan ketaatan kepada Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang diridhoi oleh Allah, baik perbuatan lahir maupun batin. Dahan dan ranting yang menjulang tinggi ke atas berarti perbuatan yang diridhoi oleh Allah dan diterima Allah pada setiap waktu.

3. Buah Pohon Iman

   Buah yang dimaksud adalah seorang mukmin yang memiliki dasar iman yang kokoh dalam hati dan ucapan serta amalnya sholeh, diridhoi oleh Allah itu membuahkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akherat. Buah keimanan yang

[7] Sa'id Abu Ukkasyah, "Tafsir Ayat Tentang 'Pohon Kurma'?," muslim.or.od, 2020, https://muslim.or.id/56879-tafsir-ayat-tentang-pohon-kurma-bag-1.html.

berupa kebaikan dan kebahagiaan itu dirasakan terus menerus oleh seorang mukmin di setiap waktu selama iman dan tauhid seseorang masih ada dalam hatinya, sebagaimana buah di surga terus ada tak pernah habis dan selalu siap dipetik.[8]

Sehingga Dekonstruksi Teori Tindak Tutur Searle Melalui Konsep Kalimah Ṭayyibah menghasilkan Teori tindak tutur John Searle memandang bahasa bukan sekedar alat untuk menyampaikan informasi, akan tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dilakukan melalui ujaran. Dalam teori ini, keberhasilan tuturan bergantung pada suatu tujuan yang ingin diraih oleh penutur melalui ucapannya, yang dimaksud ingin dicapai penutur, yaitu seperti memerintah, meminta, berjanji, menyatakan, atau mengungkapkan perasaan. Maka dari itu, fokus utama dari teori Searle berfokus pada fungsi tuturan dalam proses komunikasi.[9]

Dengan kata lain, teori tindak tutur Searle memandang bahwa setiap tuturan selalu mengandung tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Oleh karena itu, makna suatu ujaran tidak cukup dipahami hanya dari susunan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga harus dilihat dari maksud, situasi, dan respons yang muncul setelah tuturan tersebut disampaikan. Pendekatan ini menjadikan komunikasi sebagai suatu tindakan sosial yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan. Namun, karena fokus utamanya terletak pada hubungan antara penutur, mitra tutur, dan konteks komunikasi, teori ini belum membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai moral, etika, maupun spiritual menjadi bagian yang menentukan kualitas suatu tuturan. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak hanya dituntut mampu menyampaikan maksudnya dengan baik, tetapi juga dituntut agar setiap ucapan yang disampaikan mengandung kebaikan, kejujuran, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk melihat teori tindak tutur melalui perspektif lain yang tidak hanya menekankan fungsi komunikasi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang melandasi sebuah ucapan.

Meskipun demikian, teori Searle lebih berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehingga belum memberikan perhatian secara khusus terhadap dimensi moral maupun spiritual dari suatu tuturan. Dalam perspektif Al-Qur'an, kualitas sebuah ucapan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan mencapai tujuan komunikasi, tetapi juga oleh

[8] Ukkasyah.

[9] Firman Saleh et al., "Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang" 12, no. 1 (2024): 49–56.

nilai kebaikan yang melandasinya. Konsep Kalimah Ṭayyibah dalam *QS. Ibrahim ayat 24* menggambarkan ucapan yang baik sebagai pohon yang kokoh, berakar kuat, dan senantiasa menghasilkan manfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tuturan harus memiliki landasan etika, kejujuran, serta membawa kemaslahatan.[10]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep Kalimah Ṭayyibah tidak hanya memberikan penjelasan mengenai bagaimana seseorang seharusnya berbicara, tetapi juga menekankan pentingnya nilai yang terkandung dalam setiap ucapan. Suatu tuturan yang baik bukan hanya mampu mencapai tujuan komunikasi, melainkan juga harus didasarkan pada niat yang baik, disampaikan dengan cara yang santun, serta memberikan manfaat bagi orang yang mendengarnya. Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan sudut pandang yang lebih luas terhadap makna sebuah tuturan. Jika teori tindak tutur Searle lebih berfokus pada fungsi bahasa sebagai tindakan dalam proses komunikasi, maka konsep Kalimah Ṭayyibah mengarahkan perhatian pada kualitas moral dan spiritual dari tuturan tersebut. Perbedaan inilah yang menjadi dasar untuk melihat bahwa konsep Kalimah Ṭayyibah tidak sekadar melengkapi teori Searle, tetapi juga menawarkan cara pandang baru dalam memahami hakikat sebuah ujaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan kedua konsep tersebut agar terlihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap teori tindak tutur.

Melalui perspektif tersebut, konsep Kalimah Ṭayyibah dapat dipahami sebagai bentuk dekonstruksi terhadap teori tindak tutur Searle. Jika Searle memandang tuturan sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada maksud penutur, maka Al-Qur'an memperluas konsep tersebut dengan menambahkan dimensi etik dan spiritual sebagai syarat utama sebuah ujaran. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya efek ilokusi atau perlokusi, tetapi juga dari sejauh mana ucapan tersebut mengandung nilai kebaikan, memberi manfaat, serta mendekatkan manusia kepada nilai-nilai ilahiah.[11]

[10] Sohib syayfi Tikal Jannah, "Kajian Amtsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27)," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26–40, https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.77.

[11] Najwa Syifa Nabila Muhammad Anggi, Sovia Lola, "Ujaran Kebencian Di Era Digital Dan Kontekstualisasi Kalimah Thayyibah QS. Ibrahim [24] Dalam Mewujudkan Kesolehan Sosial," *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 77–89, https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2446.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Teori Tuturan yang diperkenalkan oleh John Searle melihat bahasa sebagai suatu interaksi sosial dengan tujuan tertentu. Setiap ucapan tidak hanya memiliki makna secara literal, melainkan juga menyimpan niat penutur yang ingin diwujudkan melalui kata-katanya. Teori ini membagi jenis tindak tutur menjadi tiga kategori, yakni tindak lokusi (arti harfiah), tindak ilokusi (niat penutur), dan tindak perlokusi (pengaruh pada pendengar). Meskipun demikian, perhatian utama teori Searle terfokus pada aspek komunikatif bahasa, sehingga belum menjelajahi dengan mendalam tentang dimensi moral dan spiritual yang mendasari suatu ucapan.

Di sisi yang berbeda, gagasan Kalimah Ṭayyibah dalam QS Ibrahim ayat 24–25 memberikan pandangan yang lebih luas terkait esensi sebuah ucapan. Al-Qur'an menggambarkan ucapan yang baik sebagai pohon yang kokoh, dengan akar yang kuat, cabang yang menjulang tinggi, dan selalu berbuah setiap saat. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa sebuah ucapan tidak hanya dievaluasi berdasarkan fungsi komunikasinya, tetapi juga dari dasar keimanan yang melatarbelakanginya, nilai etika yang ada di dalamnya, serta dampak positif yang diciptakannya untuk orang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an menghadirkan ucapan dalam konteks teologis dan etis yang lebih komprehensif.

Dengan mengadopsi gagasan Kalimah Ṭayyibah sebagai sudut pandang dekonstruktif, teori tindak tutur Searle bisa diperluas menuju pendekatan yang lebih holistik. Jika Searle menganggap ucapan sebagai aksi sosial yang berfokus pada niat penutur, maka Al-Qur'an menambahkan dua dimensi krusial, yaitu dimensi vertikal (hubungan antara ucapan dan Tuhan) serta dimensi etis (manfaat bagi orang lain). Jadi, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan ilokusi atau perlokusi, tetapi juga dari sejauh mana ucapan tersebut mencerminkan kebaikan, kejujuran, dan mendekatkan manusia kepada nilai-nilai ketuhanan.

Daftar Pustaka

Hakikat, Kajian Tentang, and Tindak Tutur. "Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, Dan Muka Dalam Pragmatik" 3, no. 1 (2022): 36–45.

Khusnah, Nurul Azizatul, Hasbi Assiddiqi, Toneng Listiani, and Gunung Djati. "An Analysis Of Illocutionary Act Used By Taylor Swift In Nyu ' s 2022 Commencement Speech," 2022, 104–12.

Masrur, Muhammad. "Tauhid Adalah Alasan Allah Menciptakan Makhluk Dan Semesta Alam." Bincang Syariah, 2019. Tauhid adalah Alasan Allah Menciptakan Makhluk dan Semesta Alam.

Muhammad Anggi, Sovia Lola, Najwa Syifa Nabila. "Ujaran Kebencian Di Era Digital Dan Kontekstualisasi Kalimah Thayyibah QS. Ibrahim [24] Dalam Mewujudkan Kesolehan Sosial." *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 77–89. https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2446.

Saifudin, Akhmad. "Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 15, no. 1 (2019): 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382.

Saleh, Firman, Rudy Yusuf, Ita Rosvita, and Ibrahim Ibrahim. "Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang" 12, no. 1 (2024): 49–56.

Teknologi, Fakultas Sains dan. "Allah SWT Mendidik Manusia Kalimat Thoyyibah." fst.walisongo, 2021. https://fst.walisongo.ac.id/allah-swt-mendidik-manusia-kalimat-thoyyibah/.

Tikal Jannah, Sohib syayfi. "Kajian Amtsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27)." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26–40. https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.77.

Ukkasyah, Sa'id Abu. "Tafsir Ayat Tentang 'Pohon Kurma'?" muslim.or.od, 2020. https://muslim.or.id/56879-tafsir-ayat-tentang-pohon-kurma-bag-1.html.